

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan Islam secara idealis adalah mencapai *ultimate-goals* sebagai *al-insān al-kāmil*. Salah satu indikatornya adalah mampu melaksanakan amanah Allāh di bumi (*khalīfah*), yaitu berbuat dan bekerja yang didasari akhlak terpuji dan secara bersama-sama dalam komunitas membangun peradaban dan kebudayaan berbasis kesadaran ruhani (Rizal, 2014, hal. 16-17).

Upaya membangun peradaban dan kebudayaan berbasis kesadaran ruhani ini telah diupayakan sejak Nabi Muḥammad diutus sebagai Nabi dan Rasūl melalui Pendidikan Islam. Pendidikan yang dimulai dengan cara sederhana, dimana mesjid sebagai pusatnya, al-Qur`ān dan al-hadīś sebagai kurikulumnya dan Rasūl sebagai pendidiknya (Yunus, 1992, hal. 6). Setelah Rasūlullāh Saw. wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikanpun kemudian berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru dari luar jazirah Arab. Perkembangan pendidikan pada masa klasik Islam tersebut telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan, dari keilmuan klasik kepada keilmuan modern. Kemajuan tersebut telah melahirkan sosok-sosok yang hebat. Yaitu figur yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu meletakkan dasar-dasar kemajuan teknologi dengan berbagai penemuan dan pengembangannya (Asrohah, 1999, hal. 92-93).

Akan tetapi, yang terjadi saat ini, seakan *jauh panggang dari api*. Tujuan pendidikan Islam yang begitu tinggi dan mulia berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada (Indra, 2016, hal. 13). Pendidikan Islam yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang kokoh Agamanya sekaligus cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, justru terlihat sebaliknya. Masyarakat kita terutama para generasi muda, berada pada kondisi yang menghawatirkan. Pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, kekerasan, pornografi, dan sikap acuh tak

acuh begitu nampak ditengah-tengah kita. Semua itu tidak mencerminkan akhlak Islam sebagaimana yang diharapkan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Hal itu bisa kita lihat dari pemberitaan diberbagai media masa baik cetak maupun elektronik. Baru-baru ini kita dikagetkan dengan kasus pemerkosaan berujung pembunuhan yang dilakukan oleh 14 orang terhadap anak dibawah umur. Kasus pemerkosaan yang menjadi perhatian nasional ini dilakukan sebagiannya oleh mereka yang ternyata para pelajar teman sekolah korban yang juga masih dibawah umur (Firmansyah, 2016, hal. 1). Kasus ini terjadi ditengarai karena dipicu minuman keras dan video porno. Akhir-akhir ini, kasus serupa semakin sering terjadi sehingga mendesak pemerintah untuk membuat regulasi dalam mengatur hal ini supaya tidak memakan korban lebih banyak lagi.

Satu lagi yang mencoreng dunia pendidikan kita dengan munculnya kasus pembunuhan dosen oleh mahasiswanya sendiri disalah satu perpendidikan tinggi (Argus, 2016, hal. 1). Hal ini membuat kita miris, karena memang terjadi justru dilingkungan kampus sebagai lembaga pendidikan. Belum lagi kasus *bullying*, dimana Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat jumlah anak sebagai pelaku kekerasan meningkat dari tahun ketahun (Rostan, 2015, hal. 1), dan kebanyakan kasus ini dilakukan dilingkungan sekolah.

Hal ini juga diperparah dengan kondisi para pejabat publik kita yang sudah jarang bisa dijadikan teladan. Ketulusan mengayomi dan tanggungjawab atas amanah yang diembannya begitu minim kita rasakan. Disisi lain, para penegak hukum kita juga tidak sedikit yang justru bertindak melawan hukum.

Bagaimana semua ini bisa terjadi? padahal dengan pendidikan Islam, seharusnya lahir generasi cemerlang yang mampu menjadi warna terbaik dalam lingkungannya, serta mampu menjadi pelopor dan pengendali atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulis melihat, semua ini tidak lepas dari kelemahan sistem pendidikan kita yang masih jauh dari harapan. Kelemahan mulai dari konsep pendidikan sampai pada tataran operasionalnya yang harus terus diupayakan untuk dilakukan perbaikan. Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap pemikiran kependidikan Islam sejak masa klasik sampai kontemporer menjadi hal yang sangat penting dan bermanfaat untuk terus dikaji dan dikembangkan. Hal ini guna menemukan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam saat ini, untuk kemudian diaplikasikan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan kita.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menelaah dan mengkaji gagasan dan ide-ide cemerlang dari tokoh pemikir Islam yang dengan segala daya dan upayanya telah berjuang memberikan kontribusi positif guna memperbaiki kondisi pendidikan yang ada. Tokoh pemikir muslim yang dipilih dalam karya tulis ini adalah pemikir Islam kontemporer dengan alasan bahwa pemikiran kontemporer relatif bersentuhan langsung dengan kondisi yang kita jalani saat ini. Dengan mengkaji pemikirannya, diharapkan akan menemukan relevansi yang pas mengingat para pemikir ini berada sezaman dengan kita yang tentunya lebih mengerti dan memahami kondisi kekinian yang dihadapi umat Islam.

Adalah Syed Muḥammad Naquib Al-Attas (Al-Attas) dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang penulis pilih untuk dikaji dan ditelaah pemikiran pendidikan Islamnya. Alasan memilih kedua tokoh ini yaitu disamping mereka adalah tokoh kontemporer sesuai dengan alasan yang dikemukakan di atas, mereka juga berasal dari Asia Tenggara yang serumpun dengan Indonesia, bahkan Gus Dur sendiri merupakan tokoh pemikir Islam Indonesia yang tentunya lebih dekat ketika akan dicarikan implikasi dan relevansinya dengan PAI di Indonesia. Karena mereka memang bersentuhan langsung dengan kultur keindonesiaan, sehingga dinilai lebih memahami realita pendidikan kita saat ini.

Alasan lain jatuhnya pilihan kepada kedua tokoh ini adalah karena keduanya selalu berusaha memberikan respon terhadap masalah aktual melalui pemikirannya. Pemikiran yang berlandaskan kepada al-Qurʾān dan al-sunnah dengan tetap menengok pemikiran pendahulunya sebagai inspirasi yang kemudian dijadikan pemicu untuk melakukan reaktualisasi dan rekonstruksi yang dipadukan dengan penelitian modern. Al-Attas misalnya, istilah yang dipakai dalam Pendidikan Islam, merujuk pada al-Qurʾān dan al-sunnah yaitu term *ta`dīb* yang berarti adab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, dan etika (Mujib & Mudzakkir, 2008, hal. 10). Selain itu, term *ta`dīb* (adab) juga merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasūlullāh yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term *ta`dīb*, itu berarti juga menghidupkan sunnah Rasūl.

Demikian pula Gus Dur yang menekankan perlunya paradigma berpikir pendidikan Islam yang memadai sebagaimana yang terdapat dalam al-Qurʾān dan al-sunnah. Bahkan ia menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus memberikan

titik tekan pada penggalian semangat dan prinsip-prinsip utama pendidikan Islam yang diyakini akan mampu memberikan dan mendukung kemajuan dan kesejahteraan (Wahid dalam Barton, 1999, hal. 334).

Selain itu, jatuhnya pilihan kepada kedua tokoh ini juga dilihat dari kelebihan masing-masing. Al-Attas merupakan ilmuwan yang serius dan teliti, ia disebut sebagai pemikir jenius (Fazlurrahman dalam Daud, 2003, hal. 61). Dari sisi pemikirannya, Al-Attas termasuk salah satu pemikir yang tajam dan membawa atmosfer pembaharu. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, ia juga merupakan pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Disisi lain, secara personal juga Gus Dur dinilai sebagai seorang tokoh besar yang banyak kelebihannya. Salah satu kelebihan Gus Dur adalah kemampuannya membangun intelektualisme dan aktivisme sekaligus. Pada diri Gus Dur terdapat bidang ilmu pengetahuan Islam dan juga bidang ilmu pengetahuan umum. Kelebihan lain yang terangkum dalam sebuah buku memorial Gus Dur, banyak ungkapan dari para kerabat, kolega, pengagum dan pengikut Gus Dur yang menuliskan mengenai kelebihan-kelebihannya, diantaranya adalah ia seorang pencerah, punya visi kedepan, insan istimewa dan pendidik bangsa (Dematra, 2010, hal. 363-372). Jika dilihat dari corak pemikirannya, Gus Dur dapat dikategorikan sebagai pemikir multi warna. Karena dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemoderanan dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikiran tradisional, rasional, liberal sekaligus kultural dan aktual.

Dengan demikian, untuk menjawab kegelisahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji dan menelaah pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut. Pengkajian disertai dengan analisis kritis untuk menemukan implikasinya terhadap PAI di sekolah. Sehingga dapat melahirkan konsep PAI yang mencerahkan dalam upaya melahirkan generasi penerus yang kuat iman dan takwanya sekaligus cakap dalam ilmu pengetahuannya.

Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian pemikiran ini dengan judul Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur Terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dilihat adanya masalah dalam pendidikan kita, yaitu adanya kelemahan sistem pendidikan mulai dari tataran konsep pendidikan sampai pada tataran operasionalnya yang harus terus diupayakan untuk dilakukan perbaikan. Sehingga, diperlukan rumusan konsep baru yang mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dalam hal ini konsep PAI di sekolah sebagai implikasi dari konsep pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur.

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur?
2. Bagaimana komparasi pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dengan Gus Dur?
3. Bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur terhadap PAI di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan konsep PAI di sekolah yang dikembangkan dari pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur.
2. Tujuan
 - a. Mengkaji pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur;
 - b. Mengkomparasikan pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dengan Gus Dur;
 - c. Menelaah implikasi pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur terhadap PAI di sekolah, sehingga tercipta konsep PAI di sekolah berbasis pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa panduan secara konseptual PAI di sekolah berbasis pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terutama bagi yang terlibat langsung dengan kegiatan pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Bagi pendidik, sebagai panduan secara konseptual dan operasional dalam melakukan proses pendidikan dan bimbingan terhadap peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, dapat memberikan panduan dalam menghadapi fenomena kehidupan beragama yang sedang dan akan dihadapi.
- c. Bagi sekolah, diharapkan menjadi perhatian dalam rangka menjalankan proses pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan wacana keilmuan yang bisa dikaji dan selanjutnya dapat diaplikasikan.

E. Asumsi

Pendidikan Islam selayaknya mampu mencapai cita-cita tertingginya yaitu menghantarkan peserta didiknya menjadi *al-insān al-kāmil*. Peserta didik yang kelak mampu melaksanakan amanah Allāh di bumi (*khalīfah*), dengan beramal yang didasari akhlak terpuji dan secara kolektif mampu membangun peradaban berbasis ruhani sebagai upaya memakmurkan dan menjadikan kemajuan sebagai bekal pulang ke akhirat. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu ciri ideal hasil pendidikan Islam adalah mereka-mereka yang mampu berbuat dan menjadi bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran pokok Agamanya sehingga segala pengaruh globalisasi dapat disikapi dan dihadapi dengan sikap terbaik dan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya bagi seisi alam.

F. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang ada dalam tesis ini, perlu batasan-batasan dan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam karya tulis ini, sehingga terhindar dari ambiguitas.

1. Komparasi

Komparasi diartikan sebagai perbandingan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hal. 795). Membandingkan dua atau lebih objek kajian (Buidan, 2002, hal. 59). Komparasi merupakan penyelidikan deskriptif untuk mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain (Surakhmad, 1986, hal. 84). Tujuan studi komparatif yaitu ingin mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2005, hal. 8). Dengan komparasi, dapat menjelaskan relasi dari kedua atau lebih pemikiran dimana sifat hakiki dari objek menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni (Bakker dan Zubair, 1990, hal. 50).

Adapun komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan penyelidikan terhadap pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur dengan membandingkan antar keduanya sehingga akan nampak persamaan dan perbedaannya serta hubungan sebab-akibatnya. Selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan, pendapat mana yang akan diambil dari keduanya, atau mungkin diambil kedua-duanya, atau mungkin juga menentukan rumusan/pendapat sendiri yang didukung oleh teori/pendapat lain.

2. Pemikiran

Pemikiran merupakan cara atau hasil berfikir (Depdikbud RI, 1996, hal. 175). Dengan kata lain, pemikiran (kata benda) adalah hasil atau akibat dari proses pikir (kata kerja). Pemikiran, tidak bisa dilepaskan dari konteks eksternal diri seseorang. Ia melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, maka respon seluruh tubuh terhadap lingkungan luar itulah yang menghasilkan “pemikiran sebagai

sebuah produk” (Karimi, 2012, hal. 28). Dalam hal ini, hasil atau produk pikir dari kedua tokoh yang diteliti, yaitu Al-Attas dan Gus Dur.

3. Implikasi

Merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari temuan dan hasil penelitian. Secara bahasa implikasi mempunyai makna: 1) keterlibatan atau keadaan terlibat; 2) sesuatu yang termasuk atau tersimpul; tetapi tidak dinyatakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hal. 580). Kata implikasi ini diambil dari bahasa Inggris *implicate* yang berarti melibatkan atau menyangkutkan, keadaan terlibat atau yang termasuk/tersimpul (Echols & Shadily, 1993, hal. 313). Dalam hal ini, implikasi yang dimaksud adalah akibat langsung atau konsekuensi dari temuan dan hasil penelitian atas pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur terhadap PAI di sekolah.

Dalam tesis ini, penulis berusaha mencari dan menjelaskan komparasi dari konsep pemikiran pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu menemukan implikasinya terhadap PAI di sekolah.

4. Pendidikan Islam dan PAI

Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mendikbud RI, 2013d, hal. 1). Maksud dari spiritual keagamaan adalah sesuai dengan Agama peserta didiknya. Bagi peserta didik yang beragama Islam, yang dimaksud tentu adalah PAI itu sendiri.

Dalam buku II RPJMN 2015-2019 dijelaskan bahwa pendidikan Agama berperan sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti luhur dikalangan anak-anak didik. Pendidikan Agama merupakan wahana untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Agama, agar setiap peserta didik dapat menghayati nilai-nilai esensial suatu Agama, untuk kemudian dipraktikkan didalam kehidupan nyata sebagai penjelmaan insan yang religius. Selain itu, melalui pendidikan Agama diajarkan tentang nilai-nilai kebajikan yang terkandung didalam ajaran suatu

Agama dan kenyataan adanya pemeluk Agama yang berbeda. Dengan demikian, masing-masing pemeluk Agama yang berlainan dapat saling menghormati dan menghargai serta membangun harmoni dan toleransi didalam pergaulan sosial (Presiden RI, 2015b, hal. 186). Dari sisi epistemologi, PAI lebih cenderung kearah aplikasi dalam mendidkkan Agama Islam. Sedang pendidikan Islam berbicara dalam tataran sumber, teori, prinsip yang menjadi cikal bakal materi PAI (Rahman., 2012, hal. 1).

Maksud pendidikan Islam dalam karya tulis ini adalah konsep yang berbicara dalam tataran sumber, teori, prinsip yang menjadi cikal bakal materi PAI. Sedangkan PAI yang dimaksud dalam karya tulis ini adalah proses mendidik-kan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah melalui belajar mengajar.

5. Sekolah

Lembaga belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hal. 1286). Sekolah yang dimaksud dalam tesis ini adalah lembaga pendidikan formal yang bernaung dibawah jalur Depdiknas, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sekolah dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Presiden RI, 2003, hal. 7-8).

G. Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih mudah memahami karya tulis ini, maka tesis ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Susunan sistematikanya adalah sebagai berikut:

- BAB I: Memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan tesis meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Membahas tentang landasan teori meliputi: a) Konsep pendidikan Islam dan PAI, mencakup: pengertian, tujuan, ruang lingkup dan

kurikulum pendidikan Islam; b) Target didik dalam pendidikan Islam dan PAI dilembaga formal Indonesia. Landasan teori tersebut disesuaikan dengan bab i yang dapat memberikan konteks yang jelas terhadap topik/permasalahan yang diangkat dalam penelitian sebagai landasan dalam menganalisis hasil temuan penelitian pada bab iv.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang dapat mengarahkan dalam mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya, mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab iii ini merupakan jembatan penghubung antara bab i, bab ii dan bab iv untuk menghasilkan tujuan penelitian.

BAB IV: Membahas tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian beserta studi analisis pemikiran Al-Attas dan Gus Dur yang berisi persamaan, perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut beserta pendapat beberapa tokoh mengenai pemikiran Pendidikan Islam Al-Attas dan Gus Dur diakhiri dengan implikasinya terhadap PAI di sekolah.

Dalam pemaparannya, penulis menggunakan pola *nontematik*. Dimana antara pemaparan temuan dan pembahasan disajikan terpisah. Diawali dengan penyajian hasil temuan terlebih dahulu, kemudian diikuti pembahasan hasil temuan, diakhiri dengan menyajikan implikasi dari temuan dan pembahasan tersebut terhadap PAI di sekolah. Sehingga pada bab iv ini dapat ditemukan jawaban dari pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan pada bab i.

BAB V: Merupakan Penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta rekomendasi yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tesis ini.